

## *Pendidikan Moral sebagai Metode dalam Proyek Etika Immanuel Kant*

### **A. Puspo Kuntjoro**

**ABSTRAK:** Teori pendidikan I. Kant secara jelas ditulis dalam *Metaphysics of Morals* khususnya bagian tentang “*Metaphysical First Principles of the Doctrine of Virtue*.” Prinsip pertama doktrin keutamaan, Kant mengembangkan apa yang disebutnya *Doctrine of the Method of Ethics* yang terdiri dari dua bagian yaitu, pengajaran dan askese etis. Menurut Kant, etika merupakan doktrin mengenai kewajiban moral yang tidak diturunkan dari hukum ataupun peraturan dari luar. Kewajiban tidak bersifat kodrat melainkan pencapaian subjek bertindak mengikuti akal budi. Mengikuti akal budi adalah kewajiban moral dan bukan kecenderungan kodrat. Inilah alasannya mengapa keutamaan moral dapat diajarkan.

**KATA KUNCI:** Pendidikan, metafisika, keutamaan, kewajiban, dan kodrat

**ABSTRACT:** *Kant's theory of education is clearly written in Metaphysics of Morals especially in the article of “Metaphysical First Principles of the Doctrine of Virtue”. Based on the first principle of the doctrine of virtue Kant develops his ideas on the Doctrine of the Method of Ethics which consists of ethical teaching and ascetics. According to Kant, ethics is an obligation coming from within. This obligation is not ascribed but achieved by the subject who is consistent in following practical reason. This is why moral virtue, according to Kant, can be taught.*

**KEY WORDS:** *Education, metaphysics, virtue, duty, and nature*

## **I. PENDAHULUAN**

Tidak ada yang meragukan otoritas dan kemasyuran teori moral Immanuel Kant yang amat berpengaruh hingga kini. Namun mungkin belum cukup banyak yang mengetahui bahwa Kant juga memiliki ajaran mengenai pendidikan moral. Tulisan ini memperkenalkan pokok-pokok pemikiran Kant

mengenai pendidikan moral dan melihat arti pentingnya dalam keseluruhan teori moral Kant.

Kant memang tidak pernah menulis secara khusus, komprehensif dan terstruktur mengenai pendidikan moral dalam sebuah traktat filsafat yang utuh. Namun dalam karya-karya besar filsafat moralnya, dapat ditemukan jejak-jejak ajaran mengenai tema tersebut. Karena itu, tulisan ini akan diawali dengan mengungkap secara ringkas jejak-jejak tadi dalam dua karya utama filsafat moral Kant, yakni *Critique of Practical Reason* dan *Metaphysics of Morals*. Untuk memberikan gambaran yang lebih terang dan lengkap mengenai ajaran Kant mengenai pendidikan moral, akan ditinjau pula pada bagian berikutnya karya-karya Kant lain yang menyangkut antropologi dan sejarah.

Dalam tahap selanjutnya, tulisan ini membangun konstruksi utuh atas ajaran Kant mengenai pendidikan moral sekaligus melihat arti penting ajaran ini dalam keseluruhan proyek filsafat moralnya. Sebagai penutup, tulisan ini sedikit menempatkan diskusi di atas dalam konteks Indonesia saat ini.

## **2. PENDIDIKAN MORAL DALAM *CRITIQUE OF PRACTICAL REASON***

*Critique of Practical Reason* (selanjutnya akan disingkat menjadi KpV) merupakan karya kedua Immanuel Kant menyangkut ajaran moralnya setelah *Groundwork of the Metaphysics of Morals*. Dalam kedua karya tersebut, Kant meletakkan dasar filsafat moral atau etikanya. Khusus dalam KpV, Kant berupaya menunjukkan bahwa akal budi manusia dapat membuat sendiri prinsip-prinsip objektif yang mendasari tindakan atau perbuatannya tanpa dipengaruhi oleh keinginan ataupun tujuan-tujuan yang empiris (KpV: 5:3,

p. 139). Kant menyebut prinsip ini sebagai prinsip fundamental dari moralitas (Bdk. Reath 2010: 1-4).

KpV dibagi menjadi dua bagian besar, yakni *Doctrine of the Elements* dan *Doctrine of the Method*. *Doctrine of the Elements* merupakan bagian pertama sekaligus bagian terbesar dalam KpV. Dalam bagian ini Kant mengelaborasi konsep-konsep dasar yang esensial dari teori moralnya yang berpusat pada akal budi praktis yang murni. Berikut ini ditinjau secara singkat beberapa konsep yang relevan. Prinsip praktis menurut Kant dihasilkan oleh akal budi untuk memberi perintah agar perbuatan tertentu dilakukan sebagai cara untuk memenuhi tujuan tertentu (KpV: 5:20, p. 154). Prinsip ini akan menjadi objektif atau berlaku untuk semua makhluk yang rasional bila prinsip tersebut ditentukan secara a priori oleh akal budi dan bukan secara empiris oleh akibat atau objek yang diinginkan oleh pelaku maupun oleh motif-motif jasmani dan inderawi lainnya. Prinsip praktis yang objektif ini disebut juga hukum yang universal (KpV: 5:21, p. 154).

Hukum objektif dan universal ini harus bersifat formal (tidak ditentukan oleh materi atau objek sasaran tindakan yang empiris). Kant memformulasikan hukum formal ini sebagai hukum dasar akal budi praktis yang murni: “Bertindaklah selalu berdasarkan prinsip yang sekaligus dapat kamu kehendaki menjadi hukum yang bersifat universal.” Hukum formal dan universal ini disebut juga hukum moral. Bagi Kant, hukum moral merupakan satu-satunya dasar yang pantas dan memadai untuk melakukan tindakan. Hukum moral menuntut setiap orang untuk mematuhi tanpa syarat sehingga disebut juga kewajiban moral. Kewajiban moral menjadi “desakan” yang bersifat internal dan intelektual. “Desakan” ini dibutuhkan karena manusia masih merupakan

mahluk jasmani yang memiliki keinginan, kebutuhan dan motif-motif inderawi lain yang dapat menjauhkannya dari perintah hukum yang rasional dan objektif (KpV: 5: 27-32: pp. 160-166). Hukum ini sekaligus mengandaikan adanya kebebasan manusia yang mampu mengatasi hukum alam sebab akibat untuk memilih melakukan kewajiban moral di atas keinginan ataupun kecenderungan alamiah lainnya (KpV 5: 28-29, p. 162).

Di akhir *Critique of Practical Reason*, Kant menuliskan *Doctrine of the Method of Pure Practical Reason* (selanjutnya disingkat Doktrin Metode) sebagai bagian kedua dan terakhir dari KpV. Sekalipun porsi relatif jauh lebih kecil dari bagian pertama KpV, Doktrin Metode merupakan bagian yang juga sangat penting. Di bagian inilah akan terlihat jejak ajaran Kant mengenai pendidikan moral.

Kant menyatakan bahwa tujuan dari Doktrin Metode ini adalah menunjukkan bagaimana akal budi praktis yang berujung pada hukum moral dapat mempengaruhi pikiran manusia. Pada bagian pertama KpV, Kant sudah menjelaskan bahwa perbuatan yang bernilai moral adalah tindakan yang dilakukan karena respek pada hukum moral, atau dengan kata lain: yang dilakukan semata-mata karena mematuhi kewajiban moral. Kant telah menegaskan pula bahwa motif kewajiban moral merupakan satu-satunya insentif yang pantas bagi tindakan manusia. Namun belum cukup jelas apakah insentif ini cukup kuat pengaruhnya terhadap pikiran manusia melebihi insentif-insentif lain seperti motif mencari kesenangan, menghindari sakit, ketakutan atau motif-motif inderawi lainnya. Hal inilah yang didiskusikan Kant dalam Doktrin Metode (KpV: 5:151, p. 261). Atau dapat dikatakan juga bahwa tujuan Doktrin Metode ini adalah menunjukkan bagaimana doktrin

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

moral Kant dapat dipraktikkan atau diterapkan oleh manusia (Bdk. Bacin 2010: 201-202, 207-208).

Dalam Doktrin Metode ini dapat ditemukan tahap-tahap yang dianjurkan oleh Kant untuk menumbuhkan motivasi pemenuhan kewajiban moral yang semakin kuat dalam diri manusia. Sebelum masuk ke tahap-tahap tersebut, perlu digarisbawahi bahwa menurut Kant pikiran manusia sangat reseptif terhadap motif moral. Bahkan anak kecil, misal usia 10 tahun, dapat dibimbing untuk berkeinginan menjadi orang yang baik secara moral (KpV: 5:155-157, pp. 264-265).

Kembali ke tahapan dalam Doktrin Metode, pada tahap awal di mana disposisi moral orang belum berkembang (seperti pada anak-anak), perhatian mereka dapat diarahkan pada keuntungan atau kerugian bila orang melakukan atau tidak melakukan perbuatan yang baik secara moral. Langkah ini hanya merupakan pendahuluan untuk menarik perhatian orang. Begitu perhatian sudah didapat, proses selanjutnya untuk menumbuhkan motivasi moral yang murni (bukan motif keuntungan atau kerugian) harus segera dimulai (KpV: 5:152, p. 262).

Untuk anak-anak muda, Kant menganjurkan bahwa pendidik dapat mulai dengan semacam tanya jawab moral (*moral catechism*). Tanya jawab ini dapat memberikan pengetahuan dasar mengenai apa yang baik dan tidak baik secara moral. Setelah dasar diletakkan, pendidik dapat memberikan contoh atau teladan yang menunjukkan bagaimana kewajiban moral dipenuhi secara konkret. Contoh dan teladan ini dapat diambil dari berbagai kisah nyata biografi orang di masa lalu atau di masa sekarang dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda. Berdasarkan contoh tersebut, para murid dapat diajak untuk

belajar menilai, manakah perbuatan yang bermoral dan mana yang tidak, yang bermoral untuk disetujui sementara yang tidak untuk disesali dan dikecam. Latihan menilai ini dapat dibuat dalam semacam permainan kompetitif sehingga para murid akan tertarik untuk berlomba memberikan penilaian yang tepat. Dalam prosesnya para murid akan semakin tertarik pada isu-isu moral sambil merasakan kemajuan dalam kemampuan mereka membuat penilaian moral. Menurut Kant, cara ini lama kelamaan akan meninggalkan kesan yang kuat pada para murid untuk menghargai perbuatan yang baik dan membenci perbuatan yang tidak baik (KpV: 5:154, p. 263).

Kemampuan menganalisis contoh-contoh nyata di atas perlu dipertajam dengan latihan memilah-milah kewajiban moral apa yang sedang ditanggapi dalam masing-masing kasus tersebut, kewajiban moral yang esensial (tuntutan hak orang lain) atau yang tidak esensial (tuntutan kebutuhan orang lain). Kemudian perlu diperhatikan pula apakah tindakan yang terjadi dalam contoh itu dilakukan karena respek terhadap hukum moral atau karena motif yang lain. Bila karena respek terhadap hukum moral semata, perbuatan itu tidak hanya benar secara moral tetapi juga bernilai moral karena disposisinya. Latihan-latihan ini akan memperkuat kemampuan kognitif para murid dan makin menumbuhkan ketertarikan mereka pada hukum akal budi dan karena itu pada tindakan yang bernilai moral (KpV: 5:159-160, pp. 267-268).

Kant meyakini bahwa latihan-latihan di atas akan benar-benar menumbuhkan perasaan dan kesadaran yang kuat dalam diri para murid bahwa mereka memiliki kemampuan kognitif untuk membuat penilaian moral. Puncaknya, mereka akan mengagumi keindahan pemikiran yang bekerja menurut tuntunan hukum moral. Namun, menurut Kant, latihan-latihan di

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

atas masih perlu diperkuat lagi dengan latihan tahap lanjut yang akan membawa orang benar-benar mencintai tindakan yang bernilai moral. Latihan tahap lanjut ini perlu menggunakan contoh yang benar-benar mempresentasikan disposisi moral yang murni. Terkait hal ini, Kant memberi contoh misalnya kasus nyata ketika seseorang dipaksa untuk memberikan kesaksian palsu mengenai seorang terdakwa (yang sebenarnya tidak bersalah) supaya si terdakwa mendapatkan hukuman yang berat (KpV: 5:155-156, pp. 264-265). Orang itu sendiri, bila ia mau bersaksi dusta akan mendapatkan hadiah kekayaan yang berlimpah dan jabatan tinggi. Namun bila menolak, dia akan dikucilkan, dimiskinkan, dipenjara bahkan bisa kehilangan nyawa. Dihadapkan pada segala konsekuensi ini, orang tersebut tetap teguh pada prinsipnya untuk tidak memberikan kesaksian palsu yang memberatkan terdakwa.

Teladan orang tersebut menunjukkan kemurnian kehendak dalam bertindak berdasarkan respek terhadap kewajiban moral untuk memberikan kesaksian yang benar apa pun konsekuensinya. Contoh ini pada awalnya akan terlihat sebagai kesempurnaan negatif dalam arti bahwa insentif lain, keinginan atau kebutuhan jasmani dan inderawi tidak punya pengaruh apa-apa terhadap keputusan bertindak orang tersebut. Para murid yang mempelajari kasus ini akan dibimbing kepada kesadaran yang lebih besar mengenai kebebasannya. Awalnya, rasa penolakan terhadap keinginan atau kebutuhan seperti meninggalkan rasa sakit pada diri mereka. Namun kemudian mereka segera menyadari bahwa pada saat yang sama mereka dibebaskan dari segala ketidakpuasan yang mungkin ditimbulkan oleh kebutuhan atau keinginan jasmani/inderawi. Mereka mulai dapat merasakan kepuasan dari sumber yang lain, yakni bahwa mereka memiliki kebebasan batin yang sangat mampu membebaskan mereka dari

tuntutan dan pengaruh kebutuhan atau keinginan inderawi, sehingga keputusan yang mereka ambil didasarkan semata pada tuntunan akal budi. Hal ini akan berujung pada disposisi moral yang baik, bersih dari dorongan-dorongan yang tidak sepatutnya (KpV: 5:160-161, pp. 268-269).

Sejauh ini, telah terlihat bahwa dalam Doktrin Metode, Kant telah memberikan tuntunan yang praktis dan eksplisit tentang bagaimana seharusnya guru menuntun para muridnya menumbuhkan disposisi moral yang murni dan sejati. Hal ini dapat dipandang sebagai jejak yang jelas dari ajaran Kant mengenai pendidikan moral. Ringkasnya, penting untuk dicatat bahwa dalam ajarannya tersebut, Kant berkeyakinan bahwa manusia bahkan sejak kanak-kanak sudah memiliki semacam kemampuan alamiah untuk tertarik pada moralitas (Bdk. Bacin 2010: 203). Disposisi awal tersebut perlu terus disadarkan dan dikembangkan dengan belajar dari teladan orang-orang yang memenuhi kewajiban moral semata-mata karena respek terhadap hukum moral. Kant menyebut kombinasi *Doctrine of Elements* dan *Doctrine of the Method* dalam KpV sebagai sains atau ilmu untuk mencapai kebijaksanaan (*doctrine of wisdom*) (KpV: 5:163-2, pp. 270-271).

### 3. PENDIDIKAN MORAL DALAM *METAPHYSICS OF MORALS*

Ajaran Kant mengenai pendidikan moral dapat ditemukan secara lebih eksplisit dalam karya yang disebut sebagai bentuk karya filsafat praktis Kant yang terakhir, yakni *Metaphysics of Morals* (selanjutnya disingkat MdS). Jejak yang jelas tersebut terutama ada di bagian kedua dari MdS, yaitu di bagian *Metaphysical First Principles of the Doctrine of Virtue* (*doctrine of virtue*), selanjutnya disebut Doktrin Keutamaan. Di bagian akhir Doktrin Keutamaan,

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

Kant mengembangkan apa yang disebutnya *Doctrine of the Method of Ethics* (*doctrine of method*), selanjutnya disebut Doktrin Metode Etika, yang terdiri dari 2 bagian: 1. Mengajarkan Etika; 2. Asketisme Etika.

Menurut Kant, Etika merupakan doktrin mengenai kewajiban moral yang tidak berasal dari hukum ataupun peraturan dari luar. Doktrin ini dapat disebut juga doktrin ketutamaan (MdS: 379, p. 185). Kant berpendapat bahwa keutamaan (*virtue*) bukanlah sesuatu yang sudah ada sejak lahir. Keutamaan harus diperoleh. Benar bahwa manusia mempunyai kapasitas atau potensi untuk menjalankan kewajiban moral. Namun, kapasitas tersebut tidak otomatis menjadi keutamaan. Keutamaan baru akan muncul bila orang secara teguh dan konsisten mengikuti tuntunan akal budi praktis yang murni dalam melakukan tindakan. Keteguhan itu harus teruji mengatasi kecenderungan atau keinginan alamiah yang kuat, yang bertentangan dengan tuntutan akal budi praktis untuk memenuhi kewajiban moral. Orang harus berjuang untuk mencapai supremasi atas keinginan alamiah yang sering kali bertentangan dengan kewajiban moral itu. Karena keutamaan merupakan sesuatu yang harus diperoleh, maka keutamaan dapat diajarkan (MdS: 477, p. 266). Penalaran Kant yang berujung pada mengajarkan etika atau keutamaan itu dapat diuraikan dalam tahap-tahap berikut:

(1) Karena keutamaan bukan merupakan bawaan lahir, keutamaan harus diperoleh; (2) Mengikuti prinsip Kant: “Harus mengandaikan bisa”, karena individu memiliki kewajiban moral untuk mewujudkan keutamaan, adalah mungkin bagi mereka untuk memperoleh keutamaan; (3) sesuatu yang bukan merupakan bawaan lahir namun dapat diperoleh harus dipelajari; (4) jadi, itu berarti bahwa keutamaan harus diajarkan (Suprenant 2010: 166).

Meneruskan penalaran tersebut, berarti ada cara atau metode untuk mempelajari dan mengajarkan keutamaan sehingga keutamaan dapat diperoleh. Hal ini memberi arti penting bagi Doktrin Metode Etika yang dikembangkan Kant dalam MdS.

Kant menganggap sistem filsafatnya sebagai sains, sebagai ilmu yang lengkap. Oleh karena itu ilmu ini harus memiliki metode. Maka sebagaimana pada KpV, Kant mengembangkan Doktrin Metode Etika pada MdS. Bagian pertama dalam Doktrin Metode Etika adalah mengajarkan etika. Ada dua metode dalam mengajarkan etika: metode katekese atau tanya jawab (*catechism*) dan metode dialog.

Untuk para murid pemula, seperti telah juga disinggung dalam KpV, Kant menganjurkan metode katekese moral (tanya jawab moral). Pada level ini, diasumsikan bahwa para murid belum memiliki konsep atau gagasan untuk ditanyakan atau didiskusikan. Oleh karena itu, gurulah yang memulai bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan dapat dimulai dengan pertanyaan yang mudah dan sederhana dari kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan hipotetis cocok dipakai di sini. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, guru berupaya mengeluarkan pengetahuan yang ingin diajarkan dari pikiran para murid. Bila murid tidak tahu jawabannya, guru dapat memandu jalan pikirannya misalnya menyarankan jawaban tertentu (MdS: 480, p. 269). Jawaban-jawaban yang muncul hendaknya dicatat dalam bahasa yang mudah diingat oleh para murid (MdS: 478-479, pp. 267-268). Proses detail katekese moral ini dapat dilihat di bagian “Fragment of Moral Catechism” di MdS (MdS: 480–484). Di situ digambarkan bahwa guru memulai dengan pertanyaan mengenai apa yang menjadi keinginan terbesar para murid dalam hidupnya.

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

Guru menuntun para murid pada jawaban bahwa kebahagiaanlah yang mereka inginkan. Lalu bila mereka sudah bahagia, apakah mereka ingin memilikinya sendiri atau ingin membagikannya kepada orang lain. Begitulah tanya jawab tersebut terus berkembang lebih jauh. Setelah melewati beberapa putaran tanya jawab, guru pada akhirnya dapat membimbing para murid sampai kepada pemahaman mengenai pemenuhan kewajiban moral sebagai syarat kelayakan untuk menjadi bahagia.

Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kasuistik juga sangat cocok untuk mempertajam penalaran para murid. Di sini pemahaman murid diuji dan dirangsang untuk dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dipresentasikan oleh kasus tersebut. Semakin murid ahli dalam latihan ini, mereka akan semakin tertarik pada moralitas, karena biasanya orang akan menyukai hal yang dia ahli di dalamnya (MdS: 483-484, p. 271-272). Pada akhir katekese, para murid juga akan semakin terkagum-kagum pada potensinya untuk mengatasi segala kecenderungan alami dan inderawi yang bertentangan dengan prinsip moral. Hal ini akan memberikan inspirasi buat mereka untuk semakin berkomitmen menjalankan kewajiban moral justru ketika tantangan yang menghadang semakin besar (MdS: 483, p. 271).

Metode dialog, yang dapat disebut juga dialog ala Sokrates, merupakan metode untuk murid-murid pada level yang lebih tinggi. Dalam tahap ini, para murid diandaikan telah memiliki pemahaman tertentu mengenai moral. Oleh karena itu, guru dan murid dapat bergantian bertanya dan menjawab mengenai kasus-kasus tertentu. Dengan demikian apa yang sudah dimiliki para murid, pengetahuan dan potensi moral, dapat berkembang lebih jauh lagi. Di sini, guru berfungsi seperti bidan yang melalui pertanyaan-pertanyaannya membantu

lahirnya kesadaran dan pemahaman moral yang makin matang dalam pikiran para muridnya. Metode ini akan membimbing para murid untuk semakin menyadari kemampuannya sendiri dalam melakukan penalaran moral (MdS: 478, p. 267; Bdk. Louden 2000: 50).

Di bagian ini pula, Kant kembali menekankan pentingnya menggunakan contoh sebagai sarana yang penting dalam mengembangkan keutamaan. Contoh dapat digunakan sebagai bukti buat para murid bahwa melakukan tindakan karena respek terhadap kewajiban moral adalah mungkin. Namun perlu dihindari bahwa para murid sekadar meniru dan membangun kebiasaan berdasarkan itu. Sekadar meniru dan kebiasaan akan menjauhkan murid dari keutamaan yang mengandaikan otonomi subjektif dari akal budi praktis. Contoh harus selalu dibandingkan atau dikaitkan dengan hukum moral, jadi penekanannya bukan mengenai orang tertentu yang menjadi contoh, melainkan mengenai kemanusiaan dalam arti manusia yang seharusnya (MdS: 480, p. 268).

Pada bagian kedua Doktrin Metode Etika, Kant bicara mengenai asketisme etika atau disebut juga senam etika. Di sini ditekankan bahwa dalam proses belajar dan berlatih untuk memperoleh keutamaan, perasaan berani dan gembira harus menyertai.

#### **4. PENDIDIKAN MORAL DALAM TULISAN KANT MENGENAI ANTROPOLOGI DAN SEJARAH**

Setelah membahas jejak ajaran Kant mengenai pendidikan moral dalam dua karya besar filsafat moral Kant di atas, pada bagian ini akan ditinjau teks-teks Kant mengenai antropologi dan sejarah. Khususnya, ada tiga teks yang

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

akan dikemukakan: *Anthropology from a Pragmatic Point of View* (selanjutnya disebut Anth), *Idea for a Universal History from a Cosmopolitan Point of View* (selanjutnya disebut Idee), and *Conjectural Beginning of Human History* (selanjutnya disebut Anfang).

Sebelum membahas teks-teks ini, ada baiknya meninjau sebentar posisi teks-teks tersebut dalam keseluruhan karya filsafat Kant. Robert Louden, yang melakukan riset ekstensif terhadap teks-teks yang dianggap bukan karya utama Kant, menyebut teks-teks ini sebagai etika bagian kedua atau etika empiris dari Kant (Louden 2000: 13). Kant sendiri kadang menyebut bagian kedua filsafat moralnya ini sebagai antropologi moral, antropologi praktis, atau filsafat moral terapan. Louden berpendapat bahwa teks-teks Kant ini bertujuan untuk memberi jalan supaya filsafat moral Kant dapat terwujud secara efektif dalam kehidupan manusia (Louden 2000: 13).

Kant sendiri selalu membagi filsafatnya dalam dua bagian, bagian yang murni dan bagian yang empiris, mengikuti pembagian dalam bidang-bidang ilmu yang lain pula. Kant menegaskan bahwa bagian empiris ini harus ada dan penting (Louden 2000: 24). Pada karya filsafat moralnya yang pertama, yakni *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (Gr), Kant juga telah menegaskan bahwa filsafat moral membutuhkan antropologi agar benar-benar bisa dipraktikkan oleh manusia (Gr: 4: 412). Fakta bahwa manusia merupakan makhluk inderawi yang dipengaruhi oleh keinginan dan kecenderungan alamiah membuat manusia tidak mudah untuk menerapkan pemahamannya dan mengikuti hukum moral. Pengetahuan akan kondisi dan pengalaman empiris manusia perlu dipelajari juga agar hukum moral dapat sungguh terwujud efektif dalam kehidupan manusia (Louden 2003: 71).

Terkait dengan pendidikan moral, teks-teks antropologi dan sejarah ini memiliki kaitan yang sangat erat. Ahli-ahli Kant menyatakan bahwa teks-teks tersebut menyajikan pemikiran yang merangkum ajaran Kant mengenai pendidikan moral (Beck 1979: 18; Kuehn 2012: 57). Pemikiran tersebut akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Dalam konteks tulisan ini, ada dua hal penting yang dapat ditarik sebagai kesimpulan dari teks-teks antropologi dan sejarah dari Kant, yakni: (a) perlunya pendidikan dan (b) adanya tahap-tahap dalam pendidikan. Perlunya pendidikan bagi manusia terkait dengan ciri khas manusia dibanding makhluk ciptaan lainnya. Menurut Kant, keunikan tersebut adalah katakter. Hanya manusia yang mempunyai karakter. Karakter merupakan sesuatu yang dibangun manusia sejauh ia dapat menyempurnakan dirinya sesuai dengan tujuan yang ia tetapkan (Anth: 7:321). Untuk memiliki karakter, manusia memerlukan prinsip-prinsip bertindak yang dihasilkan oleh akal budi dan prinsip-prinsip moral. Karakter tidak dihasilkan dengan meniru orang lain karena karakter mengandaikan bahwa tindak tanduk manusia digerakkan oleh pemikirannya sendiri (Anth: 7:293). Dari sini dapat ditarik lebih dalam bahwa keunikan manusia dibandingkan makhluk lain di bumi adalah adanya akal budi. Akal budi inilah yang menuntun manusia kepada karakter (Anth: 7:321; Anfang: 8:114; Idee: 8:18).

Dengan memiliki akal budi, manusia merupakan hewan yang rasional. Hewan yang rasional adalah satu-satunya hewan yang akan memberikan instruksi, pelatihan, dan pendidikan bagi spesiesnya untuk dapat hidup dalam masyarakat (Anth: 7:322). Menurut Kant, kerja akal budi tidak bersifat instingtif, melainkan memerlukan percobaan, latihan dan instruksi untuk

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

sedikit demi sedikit berkembang dari pemahaman yang satu ke pemahaman lain yang lebih maju (Idee: 8:19). Kant meyakini bahwa karakter manusia dan kemampuan-kemampuan lainnya bukan merupakan bawaan lahir yang diwarisi secara alami, karena itu harus diperoleh (Anth: 7:294; Anfang: 8:110). Cara untuk mendapatkannya adalah melalui pendidikan (Anth: 7:323-324).

Lebih jauh Kant menegaskan bahwa manusia harus diberi pendidikan untuk menjadi baik. Hal ini merupakan implikasi dari fakta bahwa manusia harus selalu berjuang mengatasi hambatan yang berasal dari kodrat alamiahnya. Sebagai makhluk kodrati, manusia harus terus berjuang untuk mengatasi keinginan alamiahnya sehingga dapat menjadi makhluk yang bermoral (Anth: 7:325).

Dapat ditambahkan pula di sini, bahwa menurut seorang ahli Kant, Manfred Kuehn, Kant tampaknya melihat “kemampuan manusia untuk dididik” sebagai karakteristik terpenting dari manusia. Ciri khas ini memungkinkan manusia untuk terus berkembang mencapai tujuannya, yakni makhluk yang bermoral. Perkembangan ini tentunya dimungkinkan oleh pendidikan (Kuehn 2012: 66).

Selain mengenai perlunya pendidikan, teks-teks Kant mengenai antropologi dan sejarah ini juga mengemukakan adanya tahap-tahap dalam pendidikan. Menurut Kant, sejarah umat manusia merupakan perkembangan dari keadaan hewani menjadi manusiawi, dari penggunaan insting ke penggunaan rasio atau akal budi, dari mengikuti hukum alam menuju kebebasan, dari keadaan yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik dan sempurna (Anfang: 8:115). Progres menuju kesempurnaan ini, menurut Kant, akan melalui beberapa tahap yakni *cultivation*, *civilization* dan akhirnya *moralization*, atau berbudaya, beradab, dan akhirnya bermoral (Anth: 7:324-325). Menurut Kant, manusia

sudah cukup berbudaya dengan perkembangan seni dan ilmu. Manusia juga sudah cukup beradab dengan berbagai tata pergaulan dan sopan santun sosial. Namun, menurut Kant, manusia belum cukup bermoral (Idee: 8:26). Itulah mengapa Kant menegaskan bahwa manusia harus dididik untuk menjadi baik.

Tahapan dalam pendidikan ini juga tercermin dalam tiga kemampuan dasar manusia yang dikemukakan oleh Kant: kemampuan teknik; kemampuan pragmatis; dan kemampuan moral (Anth: 7:322). Dengan kemampuan teknik, manusia mengembangkan keahliannya dalam menguasai dan mengolah benda atau barang sehingga ia dapat memanipulasi hal itu untuk kepentingannya sendiri. Dengan kemampuan pragmatis, manusia mengembangkan keahliannya dalam bersosialisasi, bermasyarakat dan menjadi beradab melalui budaya yang dikembangkan. Dengan kemampuan moralnya, manusia terus berjuang mengatasi kecenderungan inderawinya untuk menjadi lebih bermoral.

Tiga kemampuan dasar manusia ini dapat dikaitkan juga dengan tiga tahap perkembangan penggunaan rasio atau akal budi manusia, yakni *skill*, *prudence*, dan *wisdom*, atau keterampilan, kearifan, dan kebijaksanaan. Menarik bahwa Kant bahkan memproyeksikan umur-umur tertentu saat manusia mencapai tahap-tahap perkembangan tersebut: sekitar umur dua puluhan tahun saat manusia memiliki keterampilan, yakni kemampuan untuk mencapai tujuan yang dipilihnya; sekitar umur empat puluhan tahun saat manusia mencapai kearifan, yakni kemampuan memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuannya; dan sekitar umur enam puluhan tahun untuk mencapai kebijaksanaan, yakni penggunaan akal budi yang sepenuhnya sesuai dengan hukum moral (Anth: 7:200-201).

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

Ahli Kant lainnya, Lewis White Beck, berpendapat bahwa tahap-tahap pendidikan menurut Kant akan mengikuti tahap-tahap perkembangan dalam sejarah manusia sebagaimana dijelaskan di atas (Beck 1979: 20). Beck mengacu pada tulisan Kant yang lain, yakni *Lectures on Pedagogy* (Kant, 2007), di mana Kant membagi perkembangan pendidikan manusia dalam tiga tahap: *nurture*, *discipline*, dan *genuine morality*. *Nurture*, atau merawat ini mengacu pada tahap di mana manusia masih kanak-kanak kecil sehingga masih belum dapat menggunakan akal budinya dengan baik. Manusia masih seperti makhluk alam lainnya yang perlu diberi makan dan dirawat. *Discipline*, atau disiplin mengacu pada tahap di mana anak-anak mulai diajari untuk menggunakan pikiran dan tubuhnya sebagaimana mestinya. Disiplin membangun kepribadian manusia di atas kehewanannya. Pada tahap ini anak-anak tidak hanya mengikuti insting lagi, mereka juga diperlakukan sebagai pribadi yang memiliki kebebasan sekalipun belum memiliki kendali penuh atasnya. Di sini manusia sudah mulai meninggalkan keadaan hewannya dan mencapai peradaban sebagai manusia, namun belum bermoral (Beck 1979: 20-21). Tahap ketiga dalam pendidikan seperti juga dalam sejarah adalah tahap *genuine morality* atau moralitas sejati. Pada tahap ini, menurut Kant, sebagaimana disimpulkan oleh Beck, anak akan dibawa pada kesadaran akan hukum moral dalam dirinya sendiri. Disposisi ini tidak diciptakan oleh alam. Disposisi ini ditumbuhkan oleh pendidikan melalui cerita dan katekese (Beck 1979: 23). Atau seperti dikemukakan dalam bagian sebelumnya dari tulisan ini, dialog ala Sokrates dan penggunaan contoh dapat digunakan untuk membangkitkan kesadaran moral dari dalam diri murid atau anak didik itu sendiri. Penggunaan sarana ini bersesuaian dengan penegasan Kant bahwa *wisdom* atau kebijaksanaan harus muncul sendiri dari dalam diri seseorang, tidak dapat diberikan oleh orang lain (Anth: 7:200).

## 5. ARTI PENTING PENDIDIKAN MORAL DALAM PROYEK ETIKA KANT

Setelah pada bagian sebelumnya dipresentasikan jejak-jejak ajaran Kant tentang pendidikan moral dalam sejumlah karya filsafatnya, bagian ini akan mencoba menyimpulkan arti penting pendidikan moral ini dalam keseluruhan proyek filsafat moral Kant dan merangkai gambaran garis besar yang kurang lebih lengkap mengenai teori pendidikan moral tersebut.

Dalam penelusuran jejak-jejak ajaran Kant mengenai pendidikan moral, jelas terlihat bahwa pendidikan moral memiliki arti yang penting dalam filsafat moral Kant. Arti penting tersebut dapat dikatakan berasal dari konsistensi Kant dalam melihat manusia. Dalam karya pokok filsafat moralnya maupun dalam teks-teks empirisnya (antropologi dan sejarah), seperti terlihat di atas, Kant selalu melihat manusia dalam dualisme. Konsistensi ini terlihat jelas juga dalam epistemologi Kant yang tertuang dalam kritiknya yang pertama (*Critique of Pure Reason*). Kant melihat manusia sebagai makhluk yang rasional namun sekaligus jasmani dan inderawi.

Dalam kondisi yang demikian dibutuhkan metode untuk mewujudkan hukum moral yang rasional dalam hidup manusia. Metode tersebut tidak lain adalah pendidikan moral. Kodrat manusia yang juga jasmani dan inderawi itu tidak selalu membuatnya tunduk pada hukum moral yang rasional. Tidak jarang bahkan sering kecenderungan alamiahnya malah menghambat, menentang pemenuhan kewajiban moral. Oleh karena itu, kesadaran akan hukum moral sajatidak mencukupi, dibutuhkan metode untuk menjinakkan kodrat jasmani-inderawi manusia agar tunduk pada hukum moral yang rasional tersebut. Di

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

sinilah pendidikan moral memainkan peran pentingnya sebagai metode untuk mencapai idealisasi etika Kant yang rasional.

Di samping itu, Kant juga secara konsisten melihat sistem filsafatnya sebagai ilmu yang utuh, lengkap, sebagaimana ilmu-ilmu lain seperti ilmu alam atau matematika. Setiap ilmu memiliki metode untuk menguasai dengan baik sekaligus untuk mengembangkan lebih jauh ilmu itu sendiri. Demikian pula, filsafat moral atau etika yang dikembangkan Kant memerlukan metode sebagai kelengkapan yang penting dan harus ada untuk merealisasikan serta memajukannya dalam kehidupan manusia. Dalam karya-karya pokok filsafat moralnya, secara konsisten Kant menempatkan ajarannya mengenai pendidikan moral ini pada bagian doktrin metode. Dan dalam teks-teks empirisnya, pendidikan moral ditempatkan Kant sebagai sarana tak tergantikan dalam mencapai cita-cita sejarah perkembangan umat manusia, yakni mencapai *wisdom* atau kebijaksanaan.

Lalu, seperti apakah ajaran pendidikan Moral yang dapat dijadikan metode untuk merealisasikan proyek etika yang dicita-citakan oleh Kant? Dari penelusuran terhadap karya filsafat Kant di atas, ditambah interpretasinya oleh sejumlah ahli Kant (seperti Guyer dan Munzel), secara singkat metode ini dapat dirumuskan sebagai *pendidikan moral melalui contoh, latihan dan tahap demi tahap*.

Contoh merupakan komponen penting dalam pendidikan moral menurut Kant. Dalam *doctrine of method* baik di KpV maupun MdS, terlihat sekali peran sentral penggunaan contoh tersebut. Fungsi utama contoh adalah mengangkat hukum moral ke atas kesadaran penuh manusia. Hal ini terkait dengan pandangan Kant bahwa sekalipun hukum moral yang rasional bersifat

apriori, dan karena itu makhluk yang rasional seperti manusia secara inheren pasti memilikinya, kesadaran penuh akan hukum moral tersebut tidak dengan sendirinya ada saat manusia dilahirkan. Sesuatu yang inheren dan a priori ini masih perlu diangkat ke kesadaran penuh dengan bantuan contoh. Ini misalnya berlaku juga pada matematika. Kebenaran matematika bersifat a priori, namun untuk benar-benar memahami dan menguasai pengetahuan matematika ini serta menerapkannya, manusia perlu contoh dan latihan (Guyer 2012: 127-133).

Contoh akan menjadi bukti yang iderawi dan riil, tidak hanya rasional dan logis, bahwa pemenuhan hukum moral dalam kehidupan manusia itu sungguh-sungguh mungkin. Bukti yang rasional dan logis sekali lagi tidak mencukupi karena kodrat manusia yang jasmani dan inderawi membutuhkan contoh yang sifatnya dekat dengan kodratnya. Bukti ini akan menakutkan orang, bahwa mereka benar-benar dapat memenuhi kewajiban moral mereka, tidak hanya idealnya. Di samping itu, contoh-contoh perbuatan moral akan menjadi inspirasi dan penyemangat bagi setiap orang untuk berjuang terus-menerus menjinakkan kecenderungan jasmani dan inderawinya yang tidak jarang bertentangan dengan hukum moral, sehingga mereka dapat mencapai keutamaan. Contoh-contoh tersebut menegaskan bahwa kecenderungan yang bertentangan dengan hukum moral itu dapat diatasi (Guyer 2012: 125). Guyer lebih lanjut mengusulkan bahwa contoh yang dimaksud Kant di sini dapat berupa contoh hipotetis yang dihasilkan dari eksperimen pikiran melalui proses tanya jawab atau dialog, maupun dari kisah hidup nyata atau biografi orang yang memenuhi kewajibannya (Guyer 2012: 137).

A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE  
DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

Ciri berikutnya dari pendidikan moral ala Kant adalah latihan. Ketika bicara mengenai bagaimana menumbuhkan keutamaan, Kant menyatakan bahwa keutamaan tidak dapat ditumbuhkan hanya dengan pengajaran atau instruksi. Keutamaan, atau konsistensi pemenuhan kewajiban moral, akan muncul dan berkembang melalui latihan dan upaya terus-menerus menggunakan kemampuan yang ada untuk mengatasi segala hal yang menghambat pencapaian keutamaan tersebut (MdS: 477).

Dalam teori Kant, latihan ini dimulai dengan latihan atau permainan penalaran seperti yang terlihat dalam metode katekese atau tanya jawab dan dialog ala Sokrates yang dianjurkan oleh Kant. Latihan ini akan menumbuhkan kesadaran pada anak didik akan kemampuan penalaran mereka sendiri dalam membuat penilaian moral. Lebih jauh, latihan ini akan membuat para murid merasakan dan sadar akan kebebasan batin serta kapasitas untuk memenuhi kewajiban moral yang ada pada dirinya (Munzel 2002: 209; Munzel 2012: 282-283). Hal ini tentunya akan menjadi modal bagi mereka untuk berlatih secara riil, konkret dalam kehidupan sehari-hari, untuk terus mencoba secara konsisten memenuhi kewajiban-kewajiban moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ciri terakhir dalam pendidikan moral ala Kant yang hendak digarisbawahi di sini adalah adanya proses yang bertahap. Dalam tulisan-tulisannya, Kant selalu menyadari bahwa perkembangan manusia, sebagaimana perkembangan sejarahnya, selalu mengikuti proses tahap demi tahap. Perkembangan manusia, bagi Kant, terutama merupakan perkembangan penggunaan akal budi atau rasio. Namun sekali lagi Kant menyadari bahwa manusia adalah makhluk jasmani dan inderawi yang memiliki aspek fisik, biologis dan psikologis.

Perkembangan aspek-aspek tersebut mengikuti proses tahap demi tahap. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan manusia dalam menggunakan rasio juga harus memperhatikan dan mengikuti tahap demi tahap ini. Dalam tulisan Kant, tahap-tahap tersebut kurang lebih dapat dibagi menjadi tiga:

- Tahap awal: di sini pemikiran manusia masih belum berkembang dan kesadarannya masih rendah. Pada tahap ini, pedoman pemula berisi keuntungan dan kerugian bila memenuhi atau tidak memenuhi hukum moral dapat diterapkan. Instruksi searah dari guru dan contoh sederhana untuk meniru perbuatan baik juga dapat digunakan.
- Tahap pertengahan: pada tahap ini anak muda sudah siap untuk perkembangan moral yang lebih maju. Katekese atau tanya jawab mengenai moral serta latihan penalaran cocok untuk tahap ini. Pengarahan dari guru tetap diperlukan di sini, sekalipun berkurang dari sebelumnya, yakni untuk membimbing dan menstimulasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
- Tahap maju: pada level yang sudah lebih maju ini, anak muda sudah siap untuk perkembangan moral yang lebih matang lagi. Dialog ala Sokrates dan penggunaan contoh-contoh konkret dari kisah nyata hidup seseorang yang mempraktikkan moral sangat cocok digunakan pada tahap ini. Demikian pula dapat dicoba di sini asketisme atau senam etika dalam upaya mempraktikkan etika dalam hidup sehari-hari dengan berani dan gembira. Peran guru sudah semakin kecil di sini dan pada murid berperan makin aktif dalam dialog dan tanya jawab yang terjadi.

## A. PUSPO KUNTJORO – PENDIDIKAN MORAL SEBAGAI METODE DALAM PROYEK ETIKA IMMANUEL KANT

Demikianlah garis besar gambaran utuh pendidikan moral yang dikonsepsikan oleh Kant dalam karya-karya filsafatnya. Dengan metode pendidikan moral seperti inilah, Kant berharap bahwa cita-cita yang terkandung dalam proyek filsafat moral yang dikembangkannya dapat tercapai, yakni *wisdom* atau kebijaksanaan dalam kehidupan manusia.

### 6. PENUTUP

Diskusi mengenai pendidikan moral menurut Kant ini dapat dikatakan cukup relevan dibicarakan dalam konteks Indonesia saat ini. Sudah menjadi kesadaran umum bangsa Indonesia bahwa saat ini keadaan moral bangsa sedang dalam situasi yang lumayan memprihatinkan. Maraknya kasus korupsi, kekerasan, intoleransi, kecenderungan konsumtif, ketidakpedulian, dan ketidakadilan sosial merupakan fenomena yang menandai keprihatinan ini.

Fenomena di atas secara wajar mengarahkan dugaan orang pada adanya ketidakberesan dalam pendidikan. Boleh dikatakan bahwa generasi kunci yang sedang memegang tampuk pimpinan dan menjadi motor penggerak bangsa saat ini sebagian besar merupakan produk pendidikan moral yang indoktrinatif, searah dan bersifat penafsiran tunggal. Kelemahan ini diperparah dengan tidak adanya contoh yang dapat diacu dalam penerapan konkret ajaran-ajaran moral yang diinstruksikan pada waktu itu. Yang terlihat malah kemunafikan yang merajalela sehingga orang makin muak dan apatis.

Jelas bahwa perbaikan dan kemajuan bangsa salah satunya dapat dicapai dengan reformasi pendidikan, termasuk pendidikan moral. Pendidikan model lama yang indoktrinatif dan instruksional monolitik tidak dapat dipertahankan lagi, mengingat akibat buruk yang sudah terasa sekarang. Model pendidikan

moral ala Kant dapat menjadi alternatif yang pantas dicoba dan cukup menjanjikan.

Ada sedikit catatan mengenai pendidikan moral ala Kant yang amat mengandalkan penggunaan contoh ini. Model ini seharusnya tidak asing juga bagi bangsa Indonesia karena pentingnya teladan juga sudah dicetuskan oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara. Dalam ajaran Ki Hajar, memberi teladan merupakan salah satu unsur kunci yang tentunya penting dalam proses pendidikan. Fungsi pendidik adalah pertama-tama di depan memberi teladan, *ing ngarsa sung tuladha*.

Namun memberikan contoh atau teladan yang baik juga menjadi tantangan tersendiri yang tidak mudah sekarang ini. Sehari-hari, kepada anak-anak muda, kita malah memberikan contoh-contoh buruk perilaku melalui informasi yang begitu melimpah dan mudah didapat karena kemajuan teknologi informasi: korupsi, kekerasan bahkan kekejaman, hawa nafsu, intoleransi, budaya konsumtif, keserakahan, mau menang sendiri, ketidakadilan dan sebagainya. Dengan demikian tantangan pendidikan pertama-tama adalah meminimalisir pengaruh contoh buruk bagi generasi muda dan optimalisasi pemberian teladan yang baik bagi mereka. Dapat dikatakan bahwa proyek reformasi pendidikan di Indonesia pertama-tama berarti mega proyek keteladanan. Mega proyek keteladanan yang disertai pendidikan yang memperhatikan aspek latihan dan praktik serta melalui tahap-tahap yang disesuaikan dengan perkembangan manusia, seperti yang diusulkan Kant, kiranya dapat memberi harapan akan perbaikan yang nyata dalam pendidikan moral bangsa ini.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bacin,Stefano. 2010. 'The meaning of the Critique of Practical Reason for moral beings: the Doctrine of Method of Pure Practical Reason', in *Kant's Critique of Practical Reason: a Critical Guide*, ed. by Andrews Reath and Jens Timmermann(Cambridge: Cambridge University Press), pp. 197-215.
- Beck, Lewis White. 1960. *A Commentary on Kant's Critique of Practical Reason* (Chicago: University of Chicago Press).
- Beck, Lewis White. 1979. 'Kant on Education', in *Education in the 18th Century*, ed. by J. D. Browning(New York: Garland Publishing, Inc.), pp. 10-24.
- Guyer, Paul. 2003. 'Introduction', in *Kant's Critique of the Power of Judgment: Critical Essays*, ed. by Paul Guyer (Lanham, Boulder, New York: Rowman & Littlefield Publishers, Inc).
- Guyer,Paul. 2012. 'Examples of Moral Possibility', in *Kant and Education: Interpretations and Commentary*, ed. by Klas Roth and Chris W. Surprenant (New York: Routledge), pp. 124-138.
- Kant, Immanuel.1991. *The Metaphysics of Morals*, intro., trans. and ed. by Mary Gregor, San Diego State University (Cambridge: Cambridge University Press),
- Kant, Immanuel.1996. *Critique of Practical Reason*, in *The Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant: Practical Philosophy*, ed. by M. Gregor(Cambridge: Cambridge University Press), 5:1-163, pp.133–271.
- Kant, Immanuel. 1996. *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, in *The Cambridge Edition of the Works of Immanuel Kant: Practical Philosophy*, ed. by M. Gregor(Cambridge: Cambridge University Press), 4: 385-463, pp. 37-108.
- Kant, Immanuel. 2007. *Anthropology from a Pragmatic Point of View*, in *Anthropology, History and Education*, ed. by Günter Zöllner & Robert B. Loudon, (Cambridge: Cambridge University Press), 7:117-333, pp. 227-429.
- Kant, Immanuel. 2007. *Conjectural Beginning of Human History*, in *Anthropology, History and Education*, ed. by Günter Zöllner & Robert B. Loudon, (Cambridge: Cambridge University Press), 8: 107-123, pp. 160-175.

- Kant, Immanuel. 2007. *Idea for a Universal History from a Cosmopolitan Point of View*, in *Anthropology, History and Education*, ed. by Günter Zöllner & Robert B. Loudon, (Cambridge: Cambridge University Press), 8: 15-31, pp. 107-120.
- Kuehn, Manfred. 2012. 'Kant on Education, Anthropology, and Ethics', in *Kant and Education: Interpretations and Commentary*, ed. by Klas Roth & Chris W. Surprenant (New York: Routledge), pp. 55-68.
- Louden, Robert B. 2000. *Kant's Impure Ethics: from Rational Beings to Human Beings*, (Oxford: Oxford University Press).
- Louden, Robert B. 2003. 'The Second Part of Morals', in *Essays on Kant's Anthropology*, ed. by Brian Jacobs & Patrick Kain (New York: Cambridge University Press).
- Louden, Robert B. 2007. 'General Introduction', in Immanuel Kant, *Anthropology, History and Education*, ed. by Günter Zöllner & Robert B. Loudon, tran. by Mary Gregor et. al. (Cambridge: Cambridge University Press), pp. 1-17.
- Munzel, G. Felicitas. 1999. *Kant's Conception of Moral Character: The "Critical" Link of Morality, Anthropology, and Reflective Judgment* (Chicago and London: The University of Chicago Press).
- Munzel, G. Felicitas. 2002. "Doctrine of Method" and "Closing" (151-63)', in *Immanuel Kant, Kritik der praktischen Vernunft, Klassiker Auslegen*, ed. Otfried Hoffe (Berlin: Akademie Verlag), pp. 203-218.
- Munzel, G. Felicitas. 2012. *Kant's Conception of Pedagogy: Toward Education for Freedom* (Evanston: Northwestern University Press).
- Reath, Andrews. 2010. 'Introduction', in *Kant's Critique of Practical Reason: a Critical Guide*, ed. Andrews Reath and Jens Timmermann (Cambridge, Cambridge University Press), pp. 1-10.
- Surprenant, Chris W. 2010. 'Kant's Contribution to Moral Education: the Relevance of Catechistics', *Journal of Moral Education*, 39:2.
- Wood, Allen. 'The Final Form of Kant's Practical Philosophy', in *Kant's Metaphysics of Morals: Interpretative Essays*, ed. Mark Timmons (Oxford: Oxford University Press), pp. 1-22.